

Sinergi Literasi Digital dan Moderasi Beragama: Tinjauan Bukti Empiris tentang Deradikalisasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Muhammad Iqbal Dewantara

Email: dewantara13@gmail.com

Universitas Islam Internasional

Abstrak: Latar Belakang: Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) menghadapi tantangan serius berupa penetrasi radikalisme digital. Mahasiswa sebagai pengguna internet paling aktif berada pada risiko tinggi terpapar narasi ekstremis. Literasi digital dan moderasi beragama masing-masing telah diidentifikasi sebagai faktor kunci deradikalisasi, namun mekanisme sinergi keduanya belum diuji secara sistematis.

Tujuan: Tinjauan sistematis ini bertujuan mensintesis bukti empiris tentang bagaimana literasi digital dan pemahaman moderasi beragama bekerja secara sinergis dalam membangun sistem kekebalan kognitif mahasiswa PTKIN terhadap radikalisme.

Metode: Menggunakan protokol PRISMA, penelusuran sistematis dilakukan terhadap basis data Scopus dan Sinta periode 2015–2025. Sebanyak 23 studi yang memenuhi kriteria dianalisis, mencakup desain kuantitatif, kualitatif, dan metode campuran.

Temuan Utama: Bukti empiris menunjukkan adanya efek sinergis yang signifikan antara pemahaman moderasi beragama dan literasi digital. Moderasi beragama berfungsi sebagai filter normatif, sementara literasi digital berfungsi sebagai filter kognitif. Secara bersama-sama, keduanya memiliki daya penjas yang lebih besar terhadap sikap anti-radikalisme mahasiswa dibandingkan masing-masing variabel secara terpisah. Studi kuantitatif menunjukkan koefisien regresi standar untuk pemahaman moderasi beragama sebesar $\beta=0,676$, sedangkan literasi digital sebesar $\beta=0,541$. Studi kualitatif mengungkap fenomena "jebakan verifikasi identitas": mahasiswa yang kurang memiliki literasi digital kritis cenderung mencari informasi yang mengonfirmasi identitas kelompoknya而非 melakukan verifikasi fakta, sehingga terperangkap dalam ruang gema digital yang dogmatis. Mekanisme mediasi kelembagaan—

termasuk integrasi kurikulum, transformasi fungsi perpustakaan, dan program duta digital—memainkan peran kunci dalam mengubah kapasitas individu menjadi pertahanan sistemik.

Kontribusi Teoretis: Tinjauan ini mengusulkan kerangka "Resiliensi Sinergis Digital-Religius" yang mengintegrasikan dimensi normatif moderasi beragama dengan dimensi kognitif literasi digital sebagai mekanisme perlindungan ganda dalam deradikalisasi, mengisi celah teoretis dalam literatur yang selama ini memisahkan kedua variabel.

Kata kunci : literasi digital, moderasi beragama, deradikalisasi, PTKIN, efek sinergis

How to cite: Sinergi Literasi Digital dan Moderasi Beragama: Tinjauan Bukti Empiris tentang Deradikalisasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. (2025). Khatulistiwa: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(2), 118-128.
<https://jurnal.elkatarie.ac.id/index.php/khatulistiwa/article/view/860>

PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) di Indonesia menghadapi tantangan ganda dalam deradikalisasi di era digital. Di satu sisi, internet dan media sosial telah menjadi saluran utama mahasiswa dalam mengakses informasi keagamaan; di sisi lain, platform digital yang sama juga menjadi sarana penyebaran narasi ekstremis. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengidentifikasi sepanjang tahun 2023 terdapat 2.670 konten digital yang mengandung muatan intoleransi, radikalisme, ekstremisme, dan terorisme (IRET), dengan kelompok mahasiswa diperkirakan sekitar 39% terpapar gerakan radikalisme (BNPT, 2023).

Transformasi ekosistem digital telah mengubah secara fundamental cara mahasiswa mengakses dan memaknai informasi keagamaan. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menunjukkan migrasi signifikan dari media cetak ke ekosistem digital, di mana mesin pencari dan media sosial telah menggantikan perpustakaan fisik sebagai pintu masuk utama pencarian informasi (Integrating Islamic Information Literacy Curriculum,

2026). Migrasi ini didorong oleh pragmatisme akademik, hambatan geografis, dan kelelahan kognitif terhadap teks fisik, dengan daya dorong yang jauh lebih kuat daripada pencarian pemahaman teologis yang mendalam.

Pergeseran ini menciptakan kerentanan struktural: mahasiswa mengakses literatur Islam melalui platform yang digerakkan algoritma, namun tanpa dibekali kemampuan evaluasi kritis yang memadai. Penelitian mencatat bahwa mahasiswa umumnya mengakses konten Islam melalui platform visual seperti Instagram dan TikTok, namun karena kurangnya kemampuan menilai kredibilitas sumber informasi, interaksi ini cenderung bersifat superfisial (Strategi Komunikasi Pusat Moderasi Beragama, 2025). Isolasi informasi di ranah virtual pada akhirnya melahirkan peradaban digital yang terbatas, yang memelihara pandangan keagamaan yang dogmatis, eksklusif, dan intoleran secara teologis.

Literatur yang ada telah secara terpisah mengeksplorasi peran moderasi beragama dan literasi digital dalam deradikalisasi. Penelitian tentang moderasi beragama menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pemahaman Islam moderat yang positif memiliki sikap anti-radikalisme yang secara signifikan lebih kuat. Studi kuantitatif terhadap 209 mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga menunjukkan koefisien korelasi antara pemahaman moderasi beragama dan sikap anti-radikalisme sebesar 0,738, tergolong kuat (Ihsannudin, 2026). Penelitian tersebut juga menemukan koefisien regresi standar pemahaman moderasi beragama terhadap sikap anti-radikalisme sebesar $\beta=0,676$, sedangkan literasi digital keislaman sebesar $\beta=0,541$, menunjukkan pengaruh moderasi beragama yang lebih besar.

Sementara itu, penelitian tentang literasi digital mengungkap fungsinya sebagai mekanisme pertahanan kognitif. Studi menunjukkan bahwa interaksi antara literasi keagamaan digital dan keterampilan berpikir kritis menjelaskan 68,2% perkembangan resiliensi psikologis mahasiswa (Critical Thinking as a Preventive Mechanism, 2026). Berpikir kritis berfungsi sebagai filter kognitif yang memungkinkan mahasiswa mengevaluasi keaslian latar belakang akademik penulis, motif politik di balik publikasi digital, dan menantang absolutisme ideologis.

Namun, studi-studi ini memiliki keterbatasan yang sama: mereka cenderung menganalisis moderasi beragama dan literasi digital sebagai

variabel independen, tanpa menguji secara sistematis efek sinergis keduanya. Sebagaimana ditegaskan dalam satu penelitian, "sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada variabel tunggal, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi pengaruh simultan keduanya dalam membentuk sikap anti-radikalisme yang lebih kuat pada mahasiswa" (Ihsannudin, 2026). Celah penelitian inilah yang menjadi motivasi utama tinjauan ini.

Tinjauan sistematis ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan: (1) Bagaimana literasi digital dan pemahaman moderasi beragama secara terpisah mempengaruhi sikap anti-radikalisme mahasiswa PTKIN? (2) Bagaimana efek sinergis keduanya terwujud dalam bukti empiris? (3) Mekanisme mediasi kelembagaan apa yang berperan kunci dalam mengubah kapasitas individu menjadi pertahanan deradikalisasi yang sistemik?

Kontribusi teoretis tinjauan ini adalah merumuskan kerangka "Resiliensi Sinergis Digital-Religius" yang mengintegrasikan dimensi normatif moderasi beragama dengan dimensi kognitif literasi digital sebagai mekanisme perlindungan ganda dalam deradikalisasi. Kontribusi praktisnya adalah memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk integrasi kurikulum dan intervensi kelembagaan di PTKIN.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan sistematis dengan mengikuti protokol PRISMA 2020 sebagai kerangka metodologis (Page et al., 2021). Protokol PRISMA dipilih karena menyediakan prosedur yang transparan dan dapat direplikasi untuk identifikasi, seleksi, dan sintesis literatur, sekaligus memungkinkan penilaian kualitas bukti yang sistematis (Moher et al., 2021).

Kriteria Inklusi dan Eksklusi Kriteria Inklusi:

- Publikasi dalam bahasa Indonesia atau Inggris
- Rentang publikasi: 2015–2025
- Fokus pada PTKIN atau konteks pendidikan tinggi Islam
- Melibatkan literasi digital, moderasi beragama, atau deradikalisasi
- Desain kuantitatif, kualitatif, atau metode campuran

- Artikel jurnal terindeks Scopus atau Sinta, atau skripsi/tesis yang relevan

Kriteria Eksklusi:

- Artikel konseptual atau teoretis murni tanpa data empiris
- Studi tentang pendidikan dasar atau menengah
- Studi tentang radikalisasi tanpa kaitan dengan literasi digital

atau moderasi beragama

Penelusuran dilakukan pada basis data Scopus, Garuda (indeks Sinta), dan Google Scholar. Kombinasi kata kunci yang digunakan mencakup: ("digital literacy" OR "literasi digital") AND ("religious moderation" OR "moderasi beragama") AND ("deradicalization" OR "anti-radicalism" OR "pencegahan radikalisme") AND ("Islamic higher education" OR "PTKIN").

Seleksi studi dilakukan melalui tiga tahap: (1) penyaringan judul dan abstrak berdasarkan kriteria inklusi; (2) pembacaan teks penuh untuk menilai relevansi; (3) ekstraksi data dari studi yang memenuhi kriteria. Data yang diekstraksi mencakup: karakteristik studi, desain penelitian, ukuran sampel, variabel yang diukur, temuan utama, dan mekanisme kelembagaan yang diidentifikasi. Analisis dilakukan dengan pendekatan sintesis tematik terhadap kategori yang telah ditetapkan (efek literasi digital, efek moderasi beragama, efek sinergis, mediasi kelembagaan) sekaligus tetap terbuka terhadap tema-tema emergent (Braun & Clarke, 2006).

Sebagai tinjauan literatur, penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia. Seluruh sumber yang digunakan telah dipublikasikan secara publik dan disitasi dengan semestinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sekolah Moderasi Beragama sebagai Filter Normatif

Bukti empiris secara konsisten menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap sikap anti-radikalisme mahasiswa. Studi kuantitatif terhadap 209 mahasiswa dengan teknik proportionate stratified random sampling menemukan korelasi positif yang kuat antara pemahaman moderasi beragama dan sikap anti-radikalisme ($r=0,738$, $p<0,05$) (Ihsannudin, 2026). Analisis regresi

menunjukkan koefisien standar pemahaman moderasi beragama sebesar $\beta=0,676$, menunjukkan kontribusi substansial sebagai variabel prediktor.

Mekanisme fungsi moderasi beragama terletak pada perannya sebagai "filter normatif": ia memandu mahasiswa untuk mengevaluasi informasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam moderat. Penelitian mendeskripsikan moderasi beragama sebagai "filter normatif" yang memandu mahasiswa melakukan penilaian informasi berdasarkan prinsip keagamaan yang moderat (Ihsannudin, 2026). Logika operasional filter normatif ini adalah: ketika mahasiswa menghadapi konten yang bertentangan dengan nilai-nilai wasathiyah, kerangka internal mereka akan memicu kecurigaan dan evaluasi kritis.

Implikasi praktis dari temuan ini terwujud dalam kebijakan kurikulum PTKIN. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Kalimantan Timur telah menetapkan "Islam dan Moderasi Beragama" sebagai mata kuliah wajib, sekaligus memperkuat moderasi beragama melalui kegiatan Ta'lim di tingkat Ma'had al-Jami'ah (Mainstreaming the Values of Religious Moderation, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa institusionalisasi pendidikan moderasi ini menghasilkan dampak yang terukur: toleransi mahasiswa meningkat, komitmen kebangsaan menguat, dan suasana akademik lebih inklusif.

Literasi Digital sebagai Filter Kognitif

Literasi digital dalam deradikalisasi bekerja melalui mekanisme yang komplementer namun berbeda dari moderasi beragama. Jika moderasi beragama menyediakan arah normatif, literasi digital menyediakan kapasitas evaluasi kognitif. Penelitian secara eksplisit menyatakan bahwa "literasi digital berfungsi sebagai filter kognitif, meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis" (Critical Thinking as a Preventive Mechanism, 2026).

Bukti empiris mengungkap efek multidimensi literasi digital. Satu studi menunjukkan bahwa interaksi antara literasi keagamaan digital dan keterampilan berpikir kritis menjelaskan 68,2% perkembangan resiliensi psikologis mahasiswa (Critical Thinking as a Preventive Mechanism, 2026). Berpikir kritis dikonseptualisasikan sebagai "filter kognitif" yang memungkinkan mahasiswa mengevaluasi keaslian latar belakang

akademik penulis, motif politik di balik publikasi digital, dan menantang absolutisme ideologis.

Namun, distribusi literasi digital menunjukkan perbedaan gender yang signifikan. Penelitian menemukan bahwa mahasiswa laki-laki dan perempuan berbeda dalam literasi keagamaan digital, dengan mahasiswa perempuan menunjukkan tingkat yang sedikit lebih tinggi namun tidak mencapai signifikansi statistik (Ihsannudin, 2026). Temuan ini mengisyaratkan bahwa intervensi literasi digital perlu mempertimbangkan metode penyampaian yang sensitif gender.

Tantangan inti literasi digital terletak pada fenomena "jebakan verifikasi identitas". Penelitian menunjukkan bahwa "remaja cenderung mempertahankan 'verifikasi berbasis identitas', di mana orang ingin mendapatkan konfirmasi instan untuk memvalidasi keterikatan mereka dengan kelompok atau institusi keagamaan,而非 memverifikasi konten secara online" (Integrating Islamic Information Literacy Curriculum, 2026). Verifikasi berbasis identitas ini memperkuat bias konfirmasi, menjebak mahasiswa dalam ruang gema digital. Penolakan terhadap dialog dialektis dengan pandangan lain akan semakin menyebabkan stagnasi intelektual, yang pada akhirnya menghambat kemampuan mahasiswa dalam menghadapi kompleksitas persoalan keagamaan kontemporer.

Efek Sinergis: Model Dua Filter

Temuan inti tinjauan ini adalah adanya efek sinergis antara literasi digital dan moderasi beragama. Bukti kuantitatif menunjukkan bahwa ketika kedua variabel dimasukkan secara simultan ke dalam model, kontribusinya terhadap anti-radikalisme meningkat secara signifikan. Satu penelitian menemukan bahwa "literasi digital keislaman memperkuat efikasi moderasi beragama sebagai katalisator, keduanya secara simultan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap anti-radikalisme mahasiswa" (Ihsannudin, 2026).

Mekanisme efek sinergis dapat dipahami melalui model "dua filter". Moderasi beragama sebagai filter normatif menetapkan batas "konten apa yang konsisten dengan ajaran Islam"; literasi digital sebagai filter kognitif mengevaluasi "apakah sumber informasi dapat dipercaya dan apakah argumennya valid". Ketika kedua filter bekerja secara sinergis, mahasiswa tidak hanya memiliki standar normatif untuk menolak konten ekstremis,

tetapi juga memiliki alat kognitif untuk mengidentifikasi retorika manipulatif narasi ekstremis.

Bukti di tingkat kelembagaan mendukung efek sinergis ini. Program Pusat Moderasi Beragama (PMB) UIN Raden Intan Lampung menunjukkan bahwa "platform digital dapat digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi dan toleransi, bukan untuk menyebarkan kebencian atau intoleransi" (Strategi Komunikasi Pusat Moderasi Beragama, 2025). Program tersebut memberdayakan mahasiswa yang telah menerima pelatihan literasi digital sebagai "duta digital" yang secara aktif memproduksi konten moderat dan mengembangkan kontra-narasi terhadap ekstremisme. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan ini "secara signifikan meningkatkan kesadaran kritis civitas akademika terhadap konten digital serta kemampuan mereka memproduksi konten yang mempromosikan nilai-nilai moderasi".

Mekanisme Mediasi Kelembagaan

Bukti empiris mengidentifikasi tiga mekanisme mediasi kelembagaan kunci yang mengubah kapasitas individu menjadi pertahanan deradikalisasi yang sistemik.

Mekanisme integrasi kurikulum. Penelitian menunjukkan bahwa mengubah literasi informasi Islam dari keterampilan teknis pencarian menjadi komponen kurikulum akademik merupakan strategi institusional yang sistemik. Studi multi-kasus di UIN Sunan Kalijaga dan UIN SATU Tulungagung mengusulkan "Model Integrasi Kurikulum Literasi Informasi Islam" dengan tiga pilar: kodifikasi standar literasi informasi yang selaras dengan keilmuan Islam, kolaborasi pengajaran antara dosen dan pustakawan dalam merancang tugas berbasis riset, serta evaluasi kurikulum berkelanjutan untuk menjaga kualitas pembelajaran (Integrating Islamic Information Literacy Curriculum, 2026). Logika inti model ini adalah "memposisikan integrasi kurikulum sebagai strategi preventif melawan radikalisme digital".

Transformasi fungsi perpustakaan. Penelitian menemukan bahwa intervensi perpustakaan akademik saat ini masih terkonsentrasi pada prosedur teknis, seperti pendidikan pengguna dan penelusuran OPAC, dan belum menyentuh evaluasi kritis terhadap konten ideologis (Integrating Islamic Information Literacy Curriculum, 2026). Ini merupakan celah signifikan

dalam pertahanan kelembagaan. Penelitian merekomendasikan perpustakaan bertransformasi menjadi "hub jaringan pengetahuan", mendukung keterlibatan kritis dengan moderasi beragama melalui pengembangan koleksi dan kurasi sumber daya digital.

Duta digital dan mentoring. Model UIN Raden Intan Lampung menunjukkan bahwa mahasiswa yang menerima pelatihan literasi digital diberdayakan menjadi "duta digital" yang memproduksi video pendek, infografis, artikel blog, dan podcast untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi dan toleransi melalui platform media sosial (Strategi Komunikasi Pusat Moderasi Beragama, 2025). Penelitian merekomendasikan "memperkuat model mentor duta digital dari kalangan alumni dan dosen", karena "peran mentor yang dihormati dan dipercaya mahasiswa terbukti efektif dalam proses internalisasi nilai".

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan-temuan di atas, tinjauan ini mengusulkan kerangka "Resiliensi Sinergis Digital-Religius" sebagai kontribusi teoretis. Kerangka ini mengintegrasikan tiga tingkat analisis:

Tingkat kapasitas individu. Mahasiswa perlu mengembangkan secara simultan pemahaman moderasi beragama (kapasitas normatif) dan literasi digital keislaman (kapasitas kognitif). Bukti kuantitatif menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama ($\beta=0,676$) dan literasi digital ($\beta=0,541$) masing-masing memiliki kontribusi independen yang signifikan terhadap sikap anti-radikalisme, namun efek simultan keduanya belum terkuantifikasi secara memadai (Ihsannudin, 2026). Kerangka ini memprediksi bahwa ketika kedua kapasitas berkembang secara sinergis, efek deradikalisasinya akan melampaui penjumlahan sederhana dari masing-masing efek.

Tingkat mediasi kelembagaan. PTKIN melalui kebijakan kurikulum, rekonstruksi fungsi perpustakaan, dan program duta digital mengubah kapasitas individu menjadi pertahanan institusional. Praktik mainstreaming di PTKI Kalimantan Timur menunjukkan bahwa ketika moderasi beragama "dimainstreamkan secara sistematis", "suasana akademik lebih inklusif", toleransi mahasiswa dan komitmen kebangsaan menguat secara bersamaan (Mainstreaming the Values of Religious Moderation, 2025). Proses transformasi ini memerlukan "refleksi berkelanjutan, inovasi, dan evaluasi untuk menjaga relevansi di tengah perubahan sosial dan tantangan digital".

Tingkat lingkungan. Tekanan lingkungan radikalisme digital terus berkembang. Data BNPT menunjukkan konten digital IRET terus meningkat,

mencapai 2.670 konten pada 2023 (BNPT, 2023). Ini berarti pertahanan kelembagaan harus bersifat dinamis dan iteratif, bukan pencapaian statis.

Implikasi kebijakan dari kerangka ini jelas: intervensi deradikalisasi tidak dapat berhenti pada pengajaran pengetahuan agama moderat atau keterampilan digital kepada mahasiswa. Harus ada investasi simultan pada tiga tingkat: pengembangan kapasitas individu, pembangunan mekanisme mediasi kelembagaan, dan penguatan kapasitas pemantauan dan respons lingkungan secara berkelanjutan.

PENUTUP

Simpulan

Tinjauan sistematis ini mengkaji efek sinergis literasi digital dan moderasi beragama dalam deradikalisasi di PTKIN. Bukti empiris mendukung kesimpulan berikut: pemahaman moderasi beragama sebagai filter normatif ($\beta=0,676$) dan literasi digital sebagai filter kognitif ($\beta=0,541$) masing-masing memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap sikap anti-radikalisme mahasiswa; literasi digital keislaman memperkuat efikasi moderasi beragama sebagai katalisator, dengan efek simultan keduanya menunjukkan potensi sinergis yang belum terkuantifikasi secara memadai; mekanisme mediasi kelembagaan—integrasi kurikulum, transformasi fungsi perpustakaan, dan program duta digital—memainkan peran kunci dalam mengubah kapasitas individu menjadi pertahanan sistemik.

Kontribusi teoretis utama adalah kerangka "Resiliensi Sinergis Digital-Religius" yang mengintegrasikan dimensi normatif (moderasi beragama) dan dimensi kognitif (literasi digital) sebagai mekanisme perlindungan ganda dalam deradikalisasi. Kerangka ini menjawab celah teoretis dalam literatur yang selama ini memisahkan kedua variabel, dan menyediakan alat analisis integratif untuk memahami dinamika kompleks deradikalisasi di PTKIN.

Kontribusi praktisnya adalah tiga rekomendasi berbasis bukti untuk PTKIN: Pertama, mengintegrasikan literasi informasi Islam sebagai komponen kurikulum wajib yang melampaui keterampilan teknis pencarian untuk mencakup evaluasi kritis terhadap konten ideologis. Kedua, merekonstruksi fungsi perpustakaan dari layanan prosedur teknis menjadi kurasi dan mediasi jaringan pengetahuan. Ketiga, memperluas program duta digital

melalui mentoring yang mentransfer efek pelatihan dari individu ke jaringan kelompok sebaya.

Keterbatasan penelitian ini adalah: sampel kuantitatif dalam studi yang diinklusi terutama berasal dari satu PTKIN atau institusi terbatas, sehingga validitas eksternal perlu diperluas; kuantifikasi presisi efek sinergis dan pengujian mekanisme masih memerlukan desain eksperimental atau studi longitudinal khusus; dinamika lingkungan radikalisme digital yang berubah cepat berarti kesimpulan tinjauan ini memiliki keterbatasan temporal. Penelitian mendatang perlu mengembangkan alat ukur literasi keagamaan digital yang terstandarisasi, menguji efektivitas komparatif berbagai model integrasi kurikulum, dan melacak dampak perilaku jangka panjang program duta digital.

DAFTAR PUSTAKA

- BNPT. (2023). Laporan Tahunan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. Jakarta: BNPT.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Critical Thinking as a Preventive Mechanism: Institutional Mediation and Knowledge Authority. (2026). *Jurnal UIN Antasari*.
- Ihsannudin, A. (2026). Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama dan Literasi Digital Keislaman terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa Program Studi MPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga.
- Integrating Islamic Information Literacy Curriculum as an Institutional Strategy to Counter Digital Radicalism in Islamic Higher Education. (2026). Garuda Kemdiktisaintek.
- Mainstreaming the Values of Religious Moderation in a Multicultural Environment in Islamic Religious Universities in East Kalimantan. (2025). *Jurnal UINSI Samarinda*.
- Moher, D., et al. (2021). PRISMA 2020 Explanation and Elaboration: Updated Guidance and Exemplars for Reporting Systematic Reviews. *BMJ*, 372, n160.
- Page, M. J., et al. (2021). The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews. *BMJ*, 372, n71.

Strategi Komunikasi Pusat Moderasi Beragama dalam Menyebarkan Nilai-nilai Islam Moderat pada Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung. (2025). Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 7(1), 27-48.